



Peran Perempuan dalam Komunitas “Pengusaha Tangan di Atas (TDA) Kota Bekasi”

The Role of Women in the Bekasi City “Pengusaha Tangan di Atas (TDA) Kota Bekasi” Community

Aftian Nur Oktavia¹, Dian Alfia Purwandari², Nova Scerviana H³

Universitas Negeri Jakarta

Email: aftiannuroktavia_1407621078@mhs.unj.ac.id¹, dian.alfia@gmail.com², nova.scerviana@gmail.com³

Article Info

Article history :

Received : 03-01-2026

Revised : 04-01-2026

Accepted : 06-01-2026

Published : 08-01-2026

Abstract

This study aims to determine the role of women in the Bekasi City Tangan di Atas (TDA) Entrepreneur Community. This study used a qualitative method with a descriptive approach. Data collection was conducted through interviews, observation, documentation, and literature study. This study consisted of six subjects, namely one key informant and five core informants from the Bekasi City TDA Community. The results showed that women play an active role in the Bekasi City TDA Community as business actors, community members, administrators, and facilitators in capacity building activities, as well as social actors in building business networks. Women's participation in various activities within the community contributes to strengthening the community's existence, which then becomes the basis for the formation of women's existence. This role is supported by women's ability to manage dual roles in the domestic and public spheres, as well as support from family, social environment, and facilitation provided by the community. The TDA Bekasi City community is a social space that supports women's empowerment and the strengthening of the role of sustainable entrepreneurship.

Keywords: *Women's roles, Community, Entrepreneurship, Dual roles*

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui peran perempuan di Komunitas Pengusaha Tangan di Atas (TDA) Kota Bekasi. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara, observasi, dokumentasi, dan studi pustaka. Pada penelitian ini terdiri dari 6 subjek yaitu 1 informan kunci dan 5 informan inti Komunitas Pengusaha Tangan di Atas (TDA) Kota Bekasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa perempuan memiliki peran aktif dalam Komunitas Pengusaha Tangan di Atas (TDA) Kota Bekasi sebagai pelaku usaha, anggota komunitas, pengurus, serta fasilitator dalam kegiatan pengembangan kapasitas, serta aktor sosial dalam membangun jejaring usaha. Partisipasi perempuan dalam berbagai aktivitas dalam komunitas berkontribusi dalam memperkuat eksistensi komunitas, kemudian menjadi dasar bagi terbentuknya eksistensi perempuan. Peran tersebut didukung oleh kemampuan perempuan dalam mengelola peran ganda di ranah domestik dan publik, serta dukungan keluarga, lingkungan sosial, dan fasilitasi yang diberikan oleh komunitas. Dengan demikian, Komunitas Pengusaha Tangan di Atas (TDA) Kota Bekasi berfungsi sebagai ruang sosial yang mendukung pemberdayaan perempuan dan penguatan peran kewirausahaan secara berkelanjutan.

Kata Kunci: Peran perempuan, Komunitas, Kewirausahaan, Peran ganda

PENDAHULUAN

Perekonomian suatu negara tidak terlepas dari dukungan berbagai sektor, salah satunya adalah bidang kewirausahaan yang berperan sebagai komponen penting dalam pembangunan



ekonomi nasional. Kewirausahaan semakin menjadi perhatian dalam dunia akademik karena kemampuannya dalam menciptakan lapangan pekerjaan, meningkatkan pendapatan masyarakat, serta mendorong pertumbuhan ekonomi secara berkelanjutan. Peran kewirausahaan dalam mendorong kesejahteraan ekonomi Indonesia terbukti signifikan, khususnya melalui kontribusi UMKM yang menyediakan peluang kerja dan memperkuat daya saing ekonomi lokal (Sujarwani, 2024). Peran perempuan dalam memperkuat perekonomian melalui keterlibatan dalam kewirausahaan semakin mendapatkan perhatian dalam lingkup ekonomi dan pembangunan sosial. Berbagai penelitian menunjukkan bahwa pemberdayaan perempuan melalui usaha mandiri dan kewirausahaan berkontribusi pada peningkatan kapasitas ekonomi serta pergeseran sosial yang mendorong perempuan untuk terlibat aktif dalam kegiatan ekonomi. Pendekatan kewirausahaan tidak hanya membantu perempuan meningkatkan pendapatan, tetapi juga memperkuat posisi mereka dalam struktur sosial ekonomi masyarakat. (Ratnasari et al., 2021).

Fenomena keterlibatan perempuan dalam kegiatan kewirausahaan tidak hanya menunjukkan kapabilitas perempuan dalam menghasilkan nilai ekonomi, tetapi juga mencerminkan perubahan sosial yang mendorong perempuan untuk terus meningkatkan kemampuan serta memperoleh kedudukan yang lebih setara dalam dunia kerja. Partisipasi perempuan dalam kewirausahaan di sektor usaha mikro, kecil, dan menengah (UMKM) memiliki pengaruh yang signifikan terhadap perkembangan usaha dan pemberdayaan ekonomi lokal. Penelitian sebelumnya juga menunjukkan bahwa perkembangan kewirausahaan perempuan berkontribusi pada kemajuan UMKM dan memiliki dampak positif pada struktur ekonomi masyarakat. Sektor UMKM tidak hanya menjadi pendorong pertumbuhan ekonomi di tingkat daerah, tetapi juga berfungsi sebagai media pemberdayaan perempuan. Kewirausahaan membuka peluang bagi perempuan untuk mengembangkan usaha yang berbasis kreativitas dan inovasi, seperti dalam bidang fashion, kuliner, kerajinan tangan, jasa, dan seni. Peran perempuan dalam UMKM sejalan dengan karakteristik kewirausahaan yang fleksibel dan dapat disesuaikan dengan berbagai peran yang dijalani perempuan, baik sebagai pelaku usaha maupun pengurus rumah tangga, sehingga memberikan ruang bagi perempuan untuk berkontribusi secara ekonomi sekaligus memperkuat posisi sosial mereka dalam komunitas (Raspati, 2023).

Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) memainkan peran penting dalam perekonomian Indonesia, sebagaimana diatur dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2008 tentang UMKM yang mendefinisikan UMKM berdasarkan kriteria modal usaha dan skala operasi. UMKM tidak hanya menjadi tulang punggung sebagian besar unit usaha di Indonesia, tetapi juga memiliki kontribusi besar terhadap Produk Domestik Bruto (PDB) nasional, yakni sekitar 61,07% dari total PDB negara. Peran UMKM juga mencakup penyediaan lapangan kerja yang luas dan peningkatan kesejahteraan masyarakat melalui perluasan kesempatan ekonomi, sehingga sektor ini menjadi salah satu pilar utama dalam mendukung pembangunan ekonomi nasional dan pemberdayaan ekonomi lokal. (Aprieni et al., 2024).

Saat ini, UMKM dan kewirausahaan merupakan sektor yang berkembang pesat dengan kontribusi signifikan dari perempuan, baik sebagai pelaku usaha maupun pekerja. Keberadaan perempuan dalam mengelola UMKM dan kegiatan kewirausahaan menunjukkan potensi besar dalam mendukung pengembangan ekonomi lokal dan pemberdayaan sosial. Perempuan tidak hanya berperan sebagai pelaku usaha, tetapi juga mampu menopang tanggung jawab ekonomi keluarga dan masyarakat melalui berbagai inovasi produk dan layanan berbasis komunitas. Kontribusi



perempuan dalam UMKM juga berdampak pada peningkatan inklusi ekonomi dan pemberdayaan perempuan secara menyeluruh. Melalui Komunitas Pengusaha tersebut perempuan dapat bekerja sama dengan anggota komunitas lainnya untuk memenuhi kebutuhan ekonomi keluarga mereka. Sejalan dengan temuan lainnya yang didapat oleh Asri Christiyani (2019) yaitu bahwa perempuan yang menjadi anggota saling bekerja sama secara harmonis untuk memenuhi kebutuhan mereka, memecahkan masalah mereka dan berupaya menciptakan kesempatan guna memperbaiki hidup.

Berdasarkan data survei dari Stellar Women dan BCG (2024), banyak alasan perempuan memulai usaha. Salah satu alasan utama perempuan dari angkatan kerja adalah untuk mendapatkan penghasilan (62%), sedangkan perempuan di luar angkatan kerja cenderung lebih dominan memulai usaha karena ingin menyalurkan kegemaran (56%). Selain itu, faktor seperti memanfaatkan waktu senggang, aktualisasi diri, dan alasan lainnya juga cukup signifikan dalam mendorong perempuan memulai usaha. Perempuan tidak hanya melihat usaha sebagai upaya untuk memperoleh penghasilan, tetapi juga sebagai sarana untuk mengekspresikan diri dan berkontribusi secara kreatif. Kondisi tersebut sejalan dengan keberadaan Komunitas Pengusaha Tangan di Atas (TDA) Kota Bekasi yang berfungsi sebagai ruang pemberdayaan, khususnya bagi perempuan, dalam mengembangkan aktivitas kewirausahaan. Fenomena ini dapat memberikan gambaran awal mengenai dorongan dan latar belakang perempuan dalam memulai usaha, yang selanjutnya menjadi pijakan untuk mengkaji peran serta potensi perempuan dalam penguatan kewirausahaan di tingkat lokal melalui komunitas kewirausahaan seperti TDA Kota Bekasi.

Komunitas Pengusaha Tangan Di Atas (TDA) Kota Bekasi merupakan sebuah komunitas kewirausahaan dan sebuah wadah kolaborasi bagi para pelaku usaha di Kota Bekasi untuk menambah wawasan, pengetahuan, mengembangkan usahanya dan saling mendukung satu sama lain antar anggota. TDA menjadi wadah bagi para pelaku usaha atau wirausahawan dari berbagai macam kategori usaha yang memiliki minat untuk memperoleh kapasitas bisnis dan memperluas jaringan usaha. Dengan adanya komunitas tersebut dan program-program yang dijalankan, komunitas TDA Bekasi ini bukan hanya menjadi wadah pengembangan diri bagi pelaku usaha, tetapi juga memberikan kontribusi pada ekonomi keluarga dan ekonomi lokal. Oleh karena itu, penelitian ini mengkaji peran perempuan dalam Komunitas Pengusaha Tangan di Atas (TDA) Kota Bekasi dengan tujuan untuk memperoleh pemahaman yang komprehensif mengenai keterlibatan dan kontribusi perempuan dalam kegiatan kewirausahaan, serta mengidentifikasi peran perempuan dalam komunitas kewirausahaan tersebut.

Penelitian ini juga dapat memberikan kontribusi terhadap kajian Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) dengan membantu memahami konteks sosial kewirausahaan, menganalisis peran perempuan dalam komunitas, serta memperdalam pemahaman mengenai motif dan tindakan sosial perempuan dalam berpartisipasi aktif pada Komunitas Pengusaha Tangan di Atas (TDA) Kota Bekasi sebagai upaya penguatan ekonomi dan pemberdayaan sosial.

METODE PENELITIAN

Pada penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan menggunakan pendekatan deskriptif. Pendekatan dilakukan secara observasi dan wawancara di Komunitas Pengusaha Tangan di Atas (TDA) Kota Bekasi untuk mengetahui dan memahami secara mendalam mengenai peran perempuan di Komunitas Pengusaha Tangan di Atas (TDA) Kota Bekasi. Pada penelitian ini peneliti mendapatkan 1 informan kunci, yaitu Ketua Komunitas Pengusaha Tangan di Atas (TDA)



Kota Bekasi dan 5 informan inti yang merupakan anggota perempuan, informan inti dipilih menggunakan *purposive sampling* yang memiliki kriteria tertentu. Penelitian ini dilaksanakan pada Komunitas Pengusaha Tangan Di Atas (TDA) Kota Bekasi yang beralamat di Ruko Lamonte ER 02 No.61, Grand Wisata, RT 005/RW.012, Mustika Jaya, Kecamatan Mustika Jaya, Kota Bekasi, Jawa Barat 17158. Penelitian ini dilaksanakan pada bulan november 2025. Teknik pengumpulan data menggunakan wawancara, observasi, dokumentasi, dan studi kepustakaan. Peneliti menanyakan beberapa pertanyaan yang sudah terstruktur kepada informan, kemudian satu per satu diperdalam dengan mendapatkan keterangan lebih lanjut. Peneliti melakukan wawancara secara terbuka dimana wawancara bersifat mengalir. Teknik analisis data menggunakan reduksi data, penyajian data, lalu penarikan kesimpulan.

KAJIAN TEORITIS

Peran Perempuan

Peran adalah bentuk dari perilaku sosial yang diharapkan berasal dari situasi sosial tertentu dan menjadi kombinasi posisi yang baik dalam melaksanakan hak dan kewajiban. Peran merupakan aspek yang dinamis dari kedudukan inti seseorang. Apabila seseorang melaksanakan hak dan kewajibannya sesuai dengan kedudukannya maka hal ini berarti ia menjalankan suatu peranan (Wutsqah et al., 2023). Seorang perempuan dapat berperan sebagai pencari nafkah atau ekonomi keluarga. Hal ini terjadi karena tuntutan ekonomi dalam rumah tangga semakin bertambah, sehingga seorang perempuan turut serta mengatasi berbagai tuntutan tersebut. Tetapi, keterbatasan perempuan dalam pendidikan dan keterampilan menyebabkan perempuan mau bekerja pada semua jenis pekerjaan, dan yang paling dominan bekerja pada sektor informal, yakni bekerja pada rumah tangganya sendiri atau sebagai pekerja atau bekerja paruh waktu (Bima et al., 2024).

Berdasarkan pemikiran Chandra Talpade Mohanty seorang pemikir feminis pascakolonial dalam karyanya *Under Western Eyes: Feminist Scholarship and Colonial Discourses* (1988), Mohanty memandang peran perempuan bukan sebagai entitas statis, melainkan sebagai subjek sosial yang aktif dan kontekstual. Menurutnya. Pengalaman perempuan sangat dipengaruhi oleh konteks sosial, budaya, ekonomi, dan politik yang melingkupinya, sehingga tidak dapat dipahami secara universal. Adapun peranan perempuan menurut perspektif Mohanty sebagai berikut:

1. Perempuan sebagai Subjek Sosial yang Aktif

Perempuan dipahami bukan sebagai objek pasif dari struktur sosial, melainkan sebagai subjek yang memiliki agensi. Perempuan dipandang mampu membuat pilihan, mengambil keputusan, serta membentuk dan menegosiasikan posisinya dalam kehidupan sosial. Dengan demikian, perempuan tidak hanya sekadar menjalankan peran yang dilekatkan oleh norma sosial, tetapi secara aktif membangun makna atas peran tersebut melalui kesadaran dan tindakannya. Dalam komunitas, perempuan tampil sebagai aktor sosial yang berperan aktif dalam menggerakkan kegiatan organisasi dan berkontribusi dalam pengambilan keputusan, bukan sekadar sebagai pelengkap peran laki-laki.

2. Perempuan sebagai Agen Perlawanan terhadap Struktur Patriarki

Perempuan tidak selalu berada dalam posisi pasif di bawah dominasi patriarki. Melainkan, perempuan memiliki kapasitas untuk melakukan berbagai bentuk perlawanan terhadap struktur sosial yang membatasi ruang gerak mereka. Perlawanan tersebut tidak selalu



bersifat konfrontatif, melainkan dapat diwujudkan melalui praktik sehari-hari, seperti keterlibatan dalam aktivitas ekonomi, sosial, dan organisasi. Melalui partisipasi tersebut, perempuan secara tidak langsung menantang relasi kuasa yang timpang serta membangun ruang otonomi bagi dirinya. Dengan demikian, peran perempuan dapat dipahami sebagai bentuk resistensi terhadap pembatasan peran tradisional yang selama ini dilekatkan oleh sistem patriarki.

3. Perempuan sebagai Pelaku Produksi Sosial dan Ekonomi

Dalam pandangan Mohanty, kerja perempuan yang dilakukan baik dalam ranah domestik maupun publik memiliki nilai sosial, politik, dan ekonomi yang signifikan. Perempuan tidak hanya berperan sebagai pendukung, tetapi sebagai aktor utama dalam proses produksi dan keberlangsungan kehidupan sosial. Dalam komunitas pengusaha, perempuan berperan sebagai pelaku usaha, pengelola jaringan sosial dan ekonomi, serta agen perubahan yang berkontribusi pada penguatan ekonomi komunitas. Dengan demikian, keterlibatan perempuan mencerminkan peran strategis dalam pembangunan sosial dan ekonomi.

4. Perempuan sebagai Subjek yang Terbentuk oleh Kondisi Sosial dan Budaya Lokal

Salah satu pemikiran Mohanty yaitu mengenai penekanannya terhadap pentingnya konteks lokal dalam memahami pengalaman perempuan. Mohanty menolak pandangan yang menggeneralisasi pengalaman perempuan secara universal karena menurutnya identitas, peran, dan pengalaman perempuan dibentuk oleh kondisi sosial, budaya, ekonomi, dan historis yang spesifik. Oleh karena itu, pengalaman perempuan tidak dapat dilepaskan dari konteks ruang dan waktu, tempat mereka hidup. Dalam hal tersebut, peran perempuan dalam Komunitas Pengusaha Tangan di Atas (TDA) Kota Bekasi perlu dipahami berdasarkan realitas sosial dan budaya yang melingkupinya. Dengan demikian, pemahaman terhadap peran perempuan tidak disamaratakan, melainkan dilihat sebagai hasil dari dinamika lokal yang khas dan spesifik.

Teori Feminisme Eksistensialis

Teori feminisme eksistensialis yang dikemukakan oleh Simone de Beauvoir dalam karyanya *The Second Sex* (1949) menjelaskan bahwa perempuan ditempatkan sebagai “the other”, sementara laki-laki diposisikan sebagai “subjek” dalam struktur sosial. Posisi ini sering kali dibatasi oleh konstruksi sosial yang membentuk peran, identitas, dan ruang geraknya dalam kehidupan sosial. Maka, menurut Beauvoir perempuan harus membebaskan diri dari keterbatasan yang diberikan oleh masyarakat dan menentukan eksistensinya sendiri. Feminisme eksistensialis memandang peran perempuan dalam menunjukkan eksistensinya, karena sebagai perempuan tidak harus selalu bergantung kepada laki-laki. Dalam perspektif feminisme eksistensialis, keterlibatan perempuan dalam ruang publik termasuk komunitas dipahami sebagai bentuk aktualisasi diri dan upaya membangun eksistensi. Partisipasi perempuan dalam aktivitas ekonomi dan komunitas menjadi sarana bagi perempuan untuk menegaskan keberadaannya sebagai individu yang mandiri, setara, dan berdaya. Dengan demikian, teori feminisme eksistensialis digunakan untuk memahami bagaimana peran perempuan dalam Komunitas Pengusaha Tangan di Atas (TDA) Kota Bekasi.



HASIL DAN PEMBAHASAN

Peran perempuan dalam Komunitas Pengusaha Tangan di Atas (TDA) Kota Bekasi

Berdasarkan data yang diperoleh dari lapangan, hasil penelitian menunjukkan bahwa perempuan memiliki peran yang beragam dan aktif dalam Komunitas Pengusaha Tangan di Atas (TDA) Kota Bekasi. Peran tersebut dapat dilihat dalam keterlibatan perempuan sebagai pelaku usaha, anggota komunitas, serta aktor sosial dalam membangun jejaring usaha serta mengelola peran ganda dalam ranah domestik dan ranah publik. Keberadaan komunitas TDA menjadi ruang sosial yang mendukung perempuan dalam menjalankan dan memperkuat peran-peran tersebut secara berkelanjutan. Berikut peran yang dijalankan oleh perempuan:

1. Peran Perempuan sebagai Anggota Komunitas

Perempuan sebagai anggota Komunitas Pengusaha Tangan di Atas (TDA) Kota Bekasi memegang peran yang cukup signifikan dalam menjamin keberlangsungan dan eksistensi komunitas secara kolektif. Berdasarkan temuan, keanggotaan perempuan tidak terbatas pada partisipasi formal semata, melainkan mencakup keterlibatan aktif dalam berbagai kegiatan komunitas, seperti forum diskusi kewirausahaan, program pengembangan kapasitas, serta agenda rutin yang difokuskan pada penguatan solidaritas dan jaringan antar anggota. Melalui keterlibatan tersebut, perempuan berkontribusi pada pembentukan ruang kolaboratif yang memfasilitasi pertukaran pengetahuan, pengalaman berusaha, serta nilai-nilai kewirausahaan yang inklusif. Peneliti juga menemukan bahwa peran perempuan sebagai anggota komunitas tercermin dari komitmen mereka untuk berpartisipasi secara konsisten dalam aktivitas kolektif yang berorientasi pada penguatan eksistensi komunitas. Partisipasi ini diwujudkan melalui dukungan terhadap program-program komunitas, keterlibatan dalam kegiatan sosial dan ekonomi, serta peran aktif dalam mempertahankan dinamika komunikasi antar anggota. Dalam hal ini, perempuan berperan sebagai agen penguat komunitas, mengingat kontribusi perempuan meningkatkan citra, keberlanjutan, dan daya tarik Komunitas Pengusaha TDA Kota Bekasi sebagai wadah kewirausahaan yang terbuka dan adaptif.

Temuan peneliti menunjukkan bahwa adanya peran perempuan dalam komunitas pada awalnya tidak selalu bermula dari kepentingan personal, melainkan dari upaya kolektif untuk membangun dan memperkuat eksistensi komunitas itu sendiri. Melalui komitmen, loyalitas, dan kontribusi konkret yang diberikan sebagai anggota, perempuan secara bertahap memperoleh pengakuan sosial di dalam komunitas. Berikut adalah hasil wawancara dengan informan inti:

“Selalu beri ruang untuk perempuan, tidak memandang gender, beberapa keputusan besar terkadang perempuan yang mengambil. Beberapa program dibuat oleh teman-teman TDAP tanpa dibatasi kreativitasnya, ruang geraknya mereka menjalankan.”

Berdasarkan wawancara tersebut menunjukkan bahwa Komunitas Pengusaha Tangan di Atas (TDA) Kota Bekasi menyediakan ruang yang relatif setara bagi perempuan untuk berpartisipasi secara aktif dalam pengambilan keputusan dan perancangan program. Kondisi tersebut merefleksikan adanya pergeseran posisi perempuan dari sekadar “objek” partisipasi menjadi “subjek” yang memiliki agensi. Dalam perspektif feminisme eksistensialis Simone de Beauvoir, keterlibatan perempuan dalam ruang publik seperti komunitas merupakan bentuk penolakan terhadap subordinasi, karena perempuan secara sadar membangun eksistensinya



melalui tindakan, pilihan, dan tanggung jawab atas peran yang dijalankannya. Dengan demikian, keikutsertaan perempuan dalam komunitas tidak hanya bersifat partisipatif, tetapi juga menjadi strategi untuk keluar dari posisi “the other” yang selama ini dilekatkan pada perempuan.

Keberhasilan perempuan sebagai anggota Komunitas Pengusaha Tangan di Atas (TDA) Kota Bekasi secara signifikan memperkuat eksistensi komunitas secara keseluruhan. Banyak anggota perempuan yang mencapai kesuksesan dalam menjalankan usahanya setelah aktif berpartisipasi dalam berbagai kegiatan komunitas, sehingga meningkatkan citra Komunitas Pengusaha TDA Kota Bekasi sebagai wadah yang efektif dalam mengembangkan kewirausahaan. Hal ini tidak hanya meningkatkan citra Komunitas Pengusaha TDA sebagai wadah yang efektif dalam mengembangkan kewirausahaan, tetapi juga menarik minat anggota baru melalui efek demonstrasi kesuksesan. Selain itu, sejumlah anggota perempuan bahkan diundang sebagai pemateri dalam seminar-seminar yang diselenggarakan oleh sekolah, universitas, maupun lembaga lain, yang turut memperluas jaringan dan legitimasi komunitas di tingkat yang lebih luas.

Keterlibatan perempuan sebagai narasumber mencerminkan pengakuan eksternal terhadap kualitas sumber daya manusia dalam komunitas TDA Kota Bekasi. Dengan demikian, eksistensi komunitas semakin menguat melalui pencapaian anggota perempuannya, yang sekaligus menunjukkan bahwa keberhasilan individu perempuan berkontribusi langsung pada penguatan posisi dan reputasi komunitas secara kolektif. Hal tersebut yang membantu perempuan dalam menunjukkan eksistensinya.

2. Peran Perempuan sebagai Pengurus Komunitas

Berdasarkan temuan, peneliti menemukan bahwa perempuan dalam Komunitas Pengusaha Tangan di Atas (TDA) Kota Bekasi tidak hanya berperan sebagai anggota, tetapi juga terlibat aktif sebagai pengurus komunitas. Salah satu bentuk peran tersebut terlihat melalui keterlibatan perempuan sebagai Ketua TDA Perempuan yang memiliki tanggung jawab dalam mengkoordinasikan berbagai kegiatan dan program yang diperuntukkan bagi anggota perempuan. Peran ini menunjukkan adanya kepercayaan komunitas terhadap kapasitas kepemimpinan perempuan dalam mengelola dinamika organisasi kewirausahaan.

Dalam menjalankan peran sebagai Ketua TDA Perempuan, perempuan berperan dalam mengatur dan merancang agenda kegiatan rutin yang bertujuan untuk memperkuat hubungan antar anggota dan pengembangan diri anggota. Kegiatan yang diselenggarakan antara lain pengajian rutin sebagai ruang pembinaan spiritual sekaligus penguatan hubungan sosial antar anggota. Berikut adalah hasil wawancara dengan informan kunci:

“Komunitas TDA membantu melalui beberapa program TDAP. Seperti seminar-seminar tentang mental health untuk perempuan, program-program tentang entrepreneur perempuan yang diadakan.”

Berdasarkan wawancara tersebut terlihat bahwa perempuan sebagai pengurus terutama sebagai Ketua TDA Perempuan, sangat mendukung anggota perempuan lain dalam komunitas untuk menjalankan perannya. Bahkan perempuan juga diberikan pengetahuan lewat seminar mengenai *mental health*, agar dalam menjalankan perannya perempuan dapat berjalan dengan



baik. Melalui kegiatan tersebut, perempuan tidak hanya berkontribusi dalam aspek organisasi, tetapi juga dalam membangun nilai kebersamaan dan dukungan moral di dalam komunitas.

Di samping itu, peneliti juga menemukan bahwa selain berperan sebagai ketua, perempuan juga terlibat sebagai bagian dari divisi *marketing communication* (marcom) yang memiliki tanggung jawab dalam mengelola komunikasi dan promosi komunitas. Dalam peran ini, perempuan merancang strategi pemasaran komunitas, mengelola media sosial, serta menyebarkan informasi terkait kegiatan dan program TDA kepada anggota maupun masyarakat luas. Berikut adalah hasil wawancara dengan informan inti

“Dikasih kepercayaan dari Komunitas TDA untuk bisa mengeksplor bakat public speaking dan memunculkan rasa percaya diri. Kedua karena waktu itu di divisi markom, dikasih kesempatan untuk di bagian copywriting.”

Berdasarkan wawancara tersebut terlihat bahwa sebagai pengurus dalam komunitas, perempuan mendapatkan pengalaman baru yang dapat diterapkan dalam usahanya seperti belajar copywriting, bukan hanya dalam usaha pribadi tetapi juga membantu komunitas agar komunitas lebih dikenal dalam masyarakat luas. Temuan ini menunjukkan bahwa keterlibatan perempuan sebagai pengurus komunitas mencerminkan upaya perempuan untuk keluar dari posisi subordinat. Peneliti juga menemukan bahwa peran perempuan sebagai pengurus komunitas juga terlihat dalam keterlibatan mereka menjalin komunikasi dengan mitra atau pihak eksternal. Melalui kerja sama dengan berbagai pihak, perempuan berkontribusi dalam memperluas jaringan, jangkauan, dan pengaruh Komunitas Pengusaha Tangan di Atas (TDA) Kota Bekasi. Dengan demikian, peran perempuan sebagai pengurus komunitas tidak hanya mendukung keberlangsungan organisasi, tetapi juga memperkuat posisi komunitas sebagai wadah kewirausahaan yang aktif dan berpengaruh di tingkat lokal.

3. Peran Perempuan sebagai Fasilitator

Berdasarkan temuan, peneliti menemukan bahwa perempuan menjalankan peran sebagai fasilitator melalui keterlibatan mereka sebagai mentor dalam program Kelompok Mentoring Bisnis (KMB). Program KMB merupakan salah satu kegiatan rutin komunitas yang diselenggarakan secara berkala, yaitu sekitar dua hingga tiga kali dalam satu bulan. Keberadaan perempuan sebagai mentor dalam program ini menunjukkan peran strategis mereka dalam mendukung pengembangan kapasitas kewirausahaan anggota komunitas. Berikut adalah hasil wawancara dengan informan kunci

“Jadi punya peluang berkembang tanpa melihat gender. Beberapa mentor banyak yang perempuan sering mengisi kelas.”

Berdasarkan wawancara tersebut perempuan memiliki peran sebagai fasilitator dalam kegiatan komunitas dan komunitas juga tidak membatasi perempuan menjalankan perannya dalam komunitas, tetapi jika perempuan ingin menjalankan peran publik maka akan difasilitasi. Dalam menjalankan peran sebagai fasilitator dan mentor, perempuan memiliki tanggung jawab dalam memberikan arahan serta pendampingan kepada anggota yang mengikuti KMB. Pendampingan tersebut mencakup pengawasan terhadap perkembangan usaha peserta, baik dari aspek pengelolaan usaha, strategi pemasaran, maupun perencanaan bisnis. Melalui proses pendampingan ini, perempuan berperan dalam membantu anggota mengidentifikasi



permasalahan usaha sekaligus merumuskan solusi yang sesuai dengan kondisi dan kebutuhan masing-masing usaha.

Di samping itu, perannya selain memberikan arahan teknis, ditemukan bahwa perempuan sebagai fasilitator juga berperan dalam memberikan saran dan masukan yang bersifat konstruktif. Berikut adalah hasil wawancara dengan informan inti

“Ada mentornya juga, sangat memotivasi, kasih masukan step by step, Beliau yakin walaupun perempuan itu pasti bisa.”

Berdasarkan wawancara tersebut dapat disimpulkan bahwa sebagai fasilitator perempuan memberikan motivasi yang mendukung anggota perempuan lainnya dalam komunitas. Masukan yang diberikan tidak hanya berkaitan dengan aspek bisnis, tetapi juga menyentuh pada penguatan sikap dan mental kewirausahaan anggota. Peran ini menunjukkan bahwa perempuan tidak hanya berfungsi sebagai pembicara atau pemberi materi, tetapi juga sebagai pendamping yang berperan dalam proses pembelajaran sosial dan pengembangan diri anggota komunitas.

Dari hasil wawancara, perempuan menjalankan peran sebagai fasilitator dalam program KMB juga terlihat melalui upaya mereka dalam memberikan motivasi kepada anggota agar tetap konsisten dalam menjalankan usaha. Motivasi tersebut menjadi faktor penting dalam menjaga semangat dan komitmen anggota komunitas dalam mengembangkan usahanya. Dengan demikian, keterlibatan perempuan sebagai mentor dalam KMB mencerminkan kontribusi nyata mereka dalam memperkuat dinamika pembelajaran, solidaritas, dan keberlanjutan usaha di Komunitas Pengusaha Tangan di Atas (TDA) Kota Bekasi.

4. Peran Perempuan sebagai Pelaku Usaha

Berdasarkan temuan, anggota perempuan dalam Komunitas Pengusaha Tangan di Atas (TDA) Kota Bekasi berperan sebagai pelaku usaha dengan menempati posisi sebagai pemilik usaha (*owner*). Dalam peran tersebut, perempuan tidak hanya bertanggung jawab terhadap keberlangsungan usaha, tetapi juga terlibat secara langsung dalam pengambilan keputusan strategis. Peran sebagai *owner* menuntut perempuan untuk mampu mengelola usaha secara menyeluruh, mulai dari perencanaan, pengawasan, hingga evaluasi terhadap jalannya usaha.

Berdasarkan hasil wawancara, peneliti menemukan bahwa sebagai pemilik usaha, anggota perempuan memiliki tanggung jawab dalam melakukan monitoring terhadap kinerja karyawan. Berikut hasil wawancara dengan informan inti

“Usaha dari dapur sendiri di awal, setelah berjalan membuat dapur untuk produksi tidak jauh dari tempat tinggal. Jadi ketika menjalankan bisnis, disaat yang sama bisa menjalankan peran sebagai ibu rumah tangga. Sekarang hanya memonitor aktivitas yang dilakukan oleh karyawan, sehingga dapat menjalankan peran sebagai ibu rumah tangga.”

Berdasarkan hasil wawancara tersebut dapat dilihat bahwa sebagai pelaku usaha perempuan melakukan proses monitoring untuk memastikan bahwa aktivitas operasional usaha berjalan sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan. Dalam praktiknya, perempuan berperan dalam mengatur pembagian tugas, menjaga kualitas produk atau layanan, serta membangun



komunikasi yang efektif dengan karyawan. Peran ini menunjukkan bahwa perempuan tidak hanya berfokus pada aspek produksi, tetapi juga pada pengelolaan sumber daya manusia dalam usaha yang dijalankannya.

Selain menjalankan fungsi manajerial, perempuan sebagai pelaku usaha juga berupaya untuk terus meningkatkan kapasitas diri melalui pencarian ilmu dan pengalaman kewirausahaan. Komunitas Pengusaha Tangan di Atas (TDA) Kota Bekasi menjadi ruang pembelajaran bagi perempuan untuk memperoleh pengetahuan baru terkait pengelolaan usaha, strategi pemasaran, dan pengembangan bisnis. Ilmu dan pengalaman tersebut diperoleh melalui berbagai kegiatan komunitas, seperti mentoring, diskusi antaranggota, serta seminar kewirausahaan.

Dalam menjalankan peran sebagai pelaku usaha, peneliti menemukan bahwa terdapat dukungan dari keluarga dan juga komunitas terhadap perempuan pelaku usaha. Dukungan keluarga berperan penting dalam membantu perempuan mengelola peran ganda, sehingga mereka dapat menjalankan aktivitas usaha secara lebih optimal. Selain dukungan keluarga, komunitas TDA Kota Bekasi juga menyediakan berbagai program pendukung yang dirancang untuk memperkuat kapasitas perempuan sebagai pelaku usaha, salah satunya melalui penyelenggaraan seminar manajemen waktu. Program ini membantu perempuan dalam mengatur keseimbangan antara tanggung jawab usaha, keluarga, dan keterlibatan dalam komunitas. Selain itu, komunitas juga memfasilitasi pelaksanaan kegiatan bazar sebagai ruang promosi dan pemasaran produk, yang secara langsung mendukung peningkatan penjualan usaha perempuan. Berikut adalah hasil wawancara dengan informan inti

“Peran ganda dialami, di rumah jadi ibu, jadi pemilik bisnis. Di komunitas jadi ketua TDAP dan jadi member TDA. Tidak ada masalah, karena komunitas ada pelatihannya untuk manajemen waktu.”

Berdasarkan wawancara berikut dapat dilihat bahwa perempuan dalam menjalankan perannya sebagai pelaku usaha dibantu dengan dukungan dari komunitas yang memberikan pelatihan untuk manajemen waktu. Melalui dukungan keluarga dan program komunitas tersebut, perempuan tidak hanya mampu mempertahankan keberlanjutan usahanya, tetapi juga memperkuat peran dan kontribusinya dalam kegiatan kewirausahaan di Komunitas Pengusaha Tangan di Atas (TDA) Kota Bekasi.

Peneliti juga menemukan bahwa pengalaman dan pengetahuan yang diperoleh perempuan dalam komunitas kemudian diterapkan secara langsung dalam usaha yang mereka kelola. Penerapan tersebut terlihat pada upaya peningkatan sistem kerja, pengelolaan karyawan, hingga pengembangan produk dan layanan. Dengan demikian, peran perempuan sebagai pelaku usaha dalam Komunitas Pengusaha Tangan di Atas (TDA) Kota Bekasi tidak hanya mencerminkan kemampuan individual, tetapi juga menunjukkan pentingnya peran komunitas sebagai sumber pembelajaran dan penguatan kapasitas kewirausahaan perempuan.

5. Peran Perempuan dalam Membangun Jaringan Usaha

Perempuan dalam Komunitas Pengusaha Tangan di Atas (TDA) Kota Bekasi menunjukkan peran yang aktif dalam membangun jaringan usaha melalui keterlibatan mereka dalam berbagai aktivitas komunitas. Interaksi yang terjalin antar sesama anggota menjadi salah



satu cara utama perempuan membangun relasi usaha. Melalui pertemuan rutin, diskusi, dan komunikasi yang terbangun dalam komunitas, perempuan memperoleh ruang untuk saling berbagi pengalaman, informasi, serta peluang usaha yang relevan dengan bidang yang dijalani. Interaksi tersebut tidak hanya memperkuat hubungan sosial, tetapi juga membuka kesempatan kolaborasi antar anggota komunitas. Berdasarkan temuan, selain adanya interaksi langsung dengan sesama anggota, anggota perempuan juga memanfaatkan program-program pengembangan yang diselenggarakan oleh komunitas TDA Kota Bekasi, seperti kegiatan mentoring dan seminar kewirausahaan. Program-program ini menjadi sarana pembelajaran yang memungkinkan perempuan untuk memperoleh pengetahuan baru terkait pengelolaan usaha, strategi pemasaran, serta pengembangan produk. Berikut adalah hasil wawancara dengan informan inti

“Kegiatan komunitas memberikan dampak positif besar dalam meningkatkan kapasitas, daya saing, keberlanjutan UMKM, baik dari sisi pengetahuannya, pertumbuhan bisnis ada walaupun belum signifikan, jejaring banyak dalam arti lebih dikenal branding, lebih dikenal merk usahanya.”

Berdasarkan wawancara tersebut terlihat bahwa peran perempuan dalam membangun jaringan usaha itu dibantu oleh komunitas melalui kegiatan yang diselenggarakan, selain itu melalui kegiatan tersebut, perempuan tidak hanya belajar dari pemateri atau mentor, tetapi juga membangun jaringan usaha dengan peserta lain yang berasal dari latar belakang usaha yang beragam.

Peneliti menemukan bahwa peran perempuan dalam membangun jaringan usaha juga terlihat melalui partisipasi mereka dalam kegiatan wisata bisnis yang diadakan oleh komunitas. Berikut adalah hasil wawancara dengan informan kunci

“Ada workshop atau seminar yang mengundang pemateri dari luar, TDAP ada pemateri tentang pelatihan yang dibutuhkan, ustadzah untuk pengajian di TDAP, serta ada wisata bisnis yang mengunjungi usaha yang sudah next level, seperti kemarin mengunjungi Ciomy di Garut.”

Berdasarkan wawancara tersebut dapat disimpulkan bahwa terdapat kolaborasi dengan pihak eksternal yang diselenggarakan komunitas, untuk membantu perempuan dalam membangun jaringan usaha serta menambah wawasan bagi perempuan untuk menjalankan bisnisnya. Kegiatan ini memberikan kesempatan bagi perempuan untuk melihat secara langsung praktik usaha di berbagai sektor, menjalin relasi dengan pelaku usaha di luar komunitas, serta membuka peluang kerjasama baru. Pengalaman tersebut menjadi bagian penting dalam proses pembelajaran kewirausahaan yang bersifat kontekstual dan aplikatif.

Peneliti juga menemukan bahwa peran perempuan dalam membangun jaringan usaha di Komunitas Pengusaha Tangan di Atas (TDA) Kota Bekasi terbentuk melalui proses sosial yang berkelanjutan. Keterlibatan perempuan dalam interaksi komunitas, kegiatan pembelajaran, dan aktivitas kolektif menunjukkan bahwa jaringan usaha tidak hanya dibangun secara individual, tetapi juga melalui dukungan dan dinamika sosial yang berkembang dalam komunitas kewirausahaan.



KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa perempuan memiliki peran yang strategis dan aktif dalam Komunitas Pengusaha Tangan di Atas (TDA) Kota Bekasi, baik sebagai anggota, pengurus, fasilitator, pelaku usaha, maupun aktor dalam membangun jaringan usaha. Keterlibatan perempuan dalam berbagai peran tersebut berkontribusi langsung terhadap penguatan eksistensi komunitas melalui peningkatan solidaritas, kapasitas kewirausahaan, serta citra positif komunitas di ruang publik. Eksistensi perempuan dalam komunitas dibangun melalui proses kolektif, di mana partisipasi dan kontribusi aktif dalam memperkuat komunitas menjadi dasar terbentuknya pengakuan sosial dan legitimasi personal. Selain itu, dukungan komunitas dan keluarga memungkinkan perempuan menjalankan peran ganda secara berkelanjutan serta meningkatkan kualitas dan keberlanjutan usaha yang dijalankan. Dengan demikian, Komunitas TDA Kota Bekasi berfungsi sebagai ruang sosial yang strategis dalam mendukung pemberdayaan perempuan sekaligus memperkuat posisi komunitas kewirausahaan secara kolektif.

DAFTAR PUSTAKA

- Aliyah, A. H. (2022). Peran Usaha Mikro Kecil dan Menengah (UMKM) untuk Meningkatkan Kesejahteraan Masyarakat. *WELFARE Jurnal Ilmu Ekonomi*, 3(1), 64–72.
- Bhina, P., & Swakarya, B. (2021). *SIKLUS: Jurnal Pendidikan Luar Sekolah Pemberdayaan Perempuan melalui Pelatihan Kewirausahaan Empowering Women through Sewing Entrepreneurship Training at PKBM*. 1(5), 74–86.
- Bima, Daulay, A., Daulay, B. A., Rosmanidar, E., & Agus Riandi, A. (2024). Analisis Kontribusi Perempuan Dalam Membantu Perekonomian Keluarga (Studi Pedagang Perempuan di Pasar Aurduri Kota Jambi). *Jurnal Manajemen Riset Inovasi (MRI)*, 2(2), 123–144.
- Filia Hanum, Sarboini, Putri Mauliza, Susanti, M. (2014). Peran Ganda Perempuan Dalam Meningkatkan Kesejahteraan Keluarga (Studi Kasus Perempuan Pedagang Kaki Lima di Pasar Induk Almahirah Provinsi Aceh). *Penambahan Natrium Benzoat Dan Kalium Sorbat (Antiinversi) Dan Kecepatan Pengadukan Sebagai Upaya Penghambatan Reaksi Inversi Pada Nira Tebu*, 7, 6685–6695.
- Herawaty, V., Andrian, P. D., & Aulia Oktaviani, A. (2021). Peningkatan Kompetensi Dasar Akuntansi Kelompok UMKM (Kompeten) di Bekasi (Increasing the Basic Competence of Accounting for MSME Groups (Kompeten) in Bekasi). *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 2(2), 109–118.
- Meilantika, F. R., Sihotang, L., & Rachma, F. V. (2024). *Ukm Memiliki Peran Penting Dalam Perekonomian Indonesia*. 2, 188–193.
- Nisa, K. K., Wahyuni, T., & Budita, A. K. (2024). Peran Dinas Ekonomi Kreatif Dan Ukm Dalam Pemberdayaan Ukm Perempuan Di Kabupaten Sleman Yogyakarta. *Journal of Islamic Tourism Halal Food Islamic Traveling and Creative Economy*, 4(1), 62–84.
- Nur ajizah, N. ajizah, & Khomisah, K. (2021). Aktualisasi Perempuan dalam Ruang Domestik dan Ruang Publik Perspektif Sadar Gender. *Az-Zahra: Journal of Gender and Family Studies*, 2(1), 59–73.
- Raspati, F. A. (2023). *Micro , Small and Medium Enterprises (MSMEs): Women ' s Empowerment for Women Entrepreneurs A . Introduction*. 18(1), 25–48.
- Sujarwadi, A., Ramdani, R., & Rustini, T. (2024). *Peran Kewirausahaan dalam Mendorong Kesejahteraan Ekonomi Indonesia*. 8, 2754–2758.



Wutsqah, U., & Mukaddimah, I. (2023). Peran Perempuan Dalam Membentuk Ketahanan Keluarga. *Jurnal Inovasi Penelitian*, 3(9), 7643–7652.